

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Memasuki teknologi berbasis 4G, industri telekomunikasi sukses menyongsong Revolusi Informasi dengan mengubah komunikasi menjadi lebih mudah dan murah dewasa ini, akses global pun menjadi sangat mudah, efisien, dan fleksibel. Sumbangsih pemikiran dari dunia pendidikan telah mewujudkan berkembangnya teknologi informasi pada semua bentuk aktifitas masyarakat. Hal tersebut adalah sebahagian dari manfaat kemajuan globalisasi yang merupakan hasil integrasi bidang pendidikan dan teknologi informasi salah satunya.

Kemajuan teknologi sudah menunjang kualitas dan kemampuan pendidikan itu sendiri. Globalisasi yang telah merambah segala aspek kehidupan manusia di seluruh dunia sudah melahirkan banyak pandangan perspektif baru. Strategi pendidikan dari pendidikan analog yang konvensional menjadi pendidikan yang lebih moderen, bersifat terbuka dan interaktif, beragam, multi disiplin, serta berorientasi pada produktifitas kerja instan.

Era globalisasi telah melahirkan penafsiran baru dunia pendidikan. Kemajuan teknologi informasi tumbuh sangat pesat. Dampak perkembangan teknologi informasi merupakan suatu proses transformasi, suatu perubahan besar dalam segala aspek kehidupan masyarakat.

Globalisasi dalam perkembangannya saat ini, diwarnai dimensi keterkaitan sebagai cirinya, yakni: ilmu pengetahuan dan teknologi dikembangkan untuk kehidupan manusia, dan kemajuan ilmu pengetahuan yang merupakan dampak

berkembangnya intelektual manusia dalam kehidupan. Hal ini terlihat pula pada kehidupan masyarakat dalam ekonomi, sosial, , budaya, dan pendidikan.

Media sosial adalah saluran yang tersaji dalam bentuk online di situs web, bertujuan untuk mempermudah penggunanya mendapatkan suatu informasi tetapi sayangnya terkadang disalahgunakan. Dari berbagai pemberitaan media cetak dan elektronik, banyak diantara masyarakat dan remaja usia sekolah yang menyalahgunakan media sosial seperti youtube, instagram, facebook, line, twitter dan lain-lain. Menyebarkan berita hoax dan mengupload gambar-gambar atau video yang tidak senonoh dari facebook atau instagram. sebaiknya pengguna media online harus lebih bijak dalam penggunaan media sosial, serta pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi.

Menurut Kye (2001), banyak sekali diantara para pengguna media online menyalahgunakan media sosial untuk menyebarkan hoax, yang mengakibatkan akan adanya konflik masalah, saling tuduh menuduh sana sini dan membuly teman satu sama lain yang mengakibatkan pertengkeran di dalam pertemanan.

Melalui media online secara langsung pesan atau informasi yang ada di media sosial sangat cepat tersebar di kalangan pengguna. Informasi yang tersebar melalui media sosial ditonton oleh seluruh masyarakat hampir tanpa batas dan menjadi konsumsi para pengguna media sosial secara umum dan bebas.

Persoalan krusial lainnya yang muncul sebagai akibat dari dampak proses kemajuan dan perkembangan teknologi informasi adalah makin menurunnya moralitas masyarakat, yang mengakibatkan terjadinya sikap hidup yang hedonis,

konsumeris, dan juga sikap individualis, yang mengarah pada terpuruknya moral masyarakat dan tidak mampu untuk dihindarkan.

Yusuf Qordawi dalam Huzaifah (2015) menyebutkan bahwa paling tidak ada 3 bentuk ancaman terhadap moralitas sebagai akibat dari pengaruh negatif perkembangan teknologi, yaitu:

1. Faham yang bertitik tolak dari sikap egoisme, atau sikap mementingkan diri yang menjadi ciri individualisme manusia moderen.
2. Kecintaan pada kehidupan duniawi secara berlebih-lebihan melahirkan Sikap materialistik.
3. Pragmatis, artinya menilai sesuatu hanya pada aspek kegunaan semata.

Berkembangnya teknologi saat ini diwarnai pula dengan berkembangnya dampak dari teknologi itu sendiri, seperti rusaknya moral masyarakat, meliputi: (1) *Free sex* yang telah menjadi fenomena di seluruh dunia yang didukung oleh Barat, serta diperkuat dengan perangkat media masa yang mereka miliki, (2) Tersebarnya narkotika dengan segala jenis dan perkembangan perdagangannya, dan (3) Berkembangnya kriminalitas dengan segala jenisnya baik individu maupun sosial, seperti tersebarinya kasus-kasus penculikan.

Teknologi dan ilmu pengetahuan adalah dua hal yang tak bisa dipisahkan, keduanya saling mendukung perkembangan satu sama lain. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan sekarang ini perlu pengawasan dan pemanfaatan berdasarkan wawasan moral, karena adanya ilmu pengetahuan dan teknologi yang kadang disalah gunakan misalnya, dengan adanya telpon genggam dan internet, situs-situs pornografi semakin mudah diakses oleh konsumen bukan hanya dilakukan

orang dewasa, namun juga anak-anak, dan remaja, yang notabeneanya mereka masih berstatus sebagai pelajar, pengemban cita-cita bangsa.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, telah melahirkan fenomena-fenomena yang beragam pada perkembangannya, oleh karena itu sekolah sangat diharapkan mampu memberikan pendidikan moralitas kepada para siswa-siswinya, guna menghadapi dan mengiringi derasnya arus kemajuan teknologi informasi saat ini. Sekolah Sebagai lembaga pendidikan berkewajiban memberikan ilmu pengetahuan, sekaligus juga harus mampu membangun karakter siswa menjadi pribadi yang cerdas lahir batin sesuai tujuan pendidikan. Maka peranan tenaga pendidik khususnya guru Bimbingan Konseling (BK) dalam menanggulangi pengaruh negatif perkembangan teknologi informasi terutama penggunaan media sosial, sangat berpengaruh atau menentukan guna mencegah rusaknya moral siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal di MTs Batusitanduk, dan tiga sekolah lainnya yaitu: SMPN 2 Lamasi, SMAN 9 Luwu, dan MAS Lamasi pada 10 November 2019, yang merupakan lembaga pendidikan formal di Kecamatan Walenrang Utara dan Lamasi Kabupaten Luwu, tentang aktivitas penggunaan media sosial oleh siswanya, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa memiliki media sosial. Banyaknya siswa yang memiliki media sosial disebabkan karena mereka memiliki *smartphone* berbasis *android* yang memudahkan mereka dalam mengunduh berbagai jenis media sosial yang saat ini banyak digemari, sehingga memberikan peluang kepada siswa untuk mengakses media sosial selama mereka berada di sekolah. Kekurangannya adalah siswa tidak mengenal waktu ketika mengakses media sosial. Mereka bahkan diam-diam mengakses media sosial saat

proses pembelajaran sedang berlangsung di kelas. Bukannya menggunakan *smartphone* untuk mengakses materi pelajaran, justru sebagian siswa mengakses media sosial ketika guru sedang menerangkan materi pelajaran di kelas. Guru terkadang mendapati siswanya sedang mengakses konten-konten pornografi di media sosial, bermain *game online*, bahkan media sosial dijadikan media untuk melakukan *bully* dan saling menghina di antara siswa.

Menurut hemat penulis, Sesuai dengan ilmu yang di dapatkan selama menekuni bangku kuliah di jurusan Bimbingan Konseling, adalah tugas seorang guru BK atau konselor dalam membantu perubahan tingkah laku konseli atau siswa dalam menanggulangi penyalahgunaan media sosial menuju kondisi yang lebih baik dengan menitik beratkan pada pendidikan agama, etika dan wawasan moral.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini telah mampu menembus batasan fisik ruang dan waktu. Penggunaan dan pemanfaatan sistem komputerisasi telah membuktikan bahwa Penemuan jaringan internet telah memungkinkan orang-orang dari seluruh dunia dapat saling berkomunikasi dengan cepat dan murah.

Dengan maraknya penyalahgunaan media sosial saat ini, maka untuk membentengi perubahan tingkah laku anak terutama di zaman yang serba teknologi sekarang ini, peran guru BK dalam mengatasi penyal*ahgunaan media sosial terutama di sekolah sangat penting.

Guru yang profesional akan sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan penanggulangan pengaruh negatif teknologi informasi yang disebabkan penyalahgunaan media sosial oleh siswa di sekolah. Akan tetapi kita tidak bisa

membebasakan permasalahan ini hanya kepada guru yang merupakan komponen terpenting dalam sebuah lembaga pendidikan. Karena selain melalui pendidikan formal, keluarga merupakan tempat yang sangat signifikan untuk teraplikasikannya apa yang diperoleh anak dari pendidikan formal ke dalam praktek kehidupan.

Ketika seorang anak telah memasuki lembaga formal, orang tua harus membekali anak tentang keteladanan dan selalu memberi dorongan kepada anak agar selalu memupuk imannya serta mengajarkan tentang etika-etika dan kedisiplinan, agar nantinya terjadi sinkronasi pengetahuan anak dari apa yang diajarkan gurunya dalam lembaga formal dengan apa yang diajarkan oleh orang tuanya di luar sekolah.

Guru BK melalui bimbingannya harus bisa Mengatasi pengaruh negatif teknologi informasi ke arah pendidikan yang bermoral. Dalam hal ini guru BK dengan disiplin ilmunya harus bisa mengamati situasi dan keadaan sehingga dengan profesionalisme bisa memikirkan sebuah terobosan yang dapat melahirkan suasana baru pendidikan terutama penanganan dampak negatif media sosial di sekolah, Sekolah harus mampu memberikan dukungan bagi perkembangan masyarakat.

Berpijak dari uraian tersebut di atas, maka dari diri penulis tumbuh keinginan untuk mengadakan penelitian yang tertuang dalam sebuah skripsi dengan judul "Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Penyalahgunaan Media Sosial pada Siswa di Kecamatan Walenrang Utara dan Lamasi Kabupaten Luwu".

1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat membuat rumusan masalah sebagaimana yang tertera berikut ini:

1. Bagaimana peran guru BK dalam mengatasi penyalahgunaan media sosial pada siswa di Kecamatan Walenrang Utara dan Lamasi Kabupaten Luwu?
2. Apakah kendala guru BK dalam mengatasi penyalahgunaan media sosial pada siswa di Kecamatan Walenrang Utara dan Lamasi Kabupaten Luwu?

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti melakukan penelitian yang bertujuan:

1. Untuk mengetahui peran guru BK dalam mengatasi penyalahgunaan media sosial pada siswa di Kecamatan Walenrang Utara dan Lamasi Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui kendala guru BK dalam mengatasi penyalahgunaan media sosial pada siswa di Kecamatan Walenrang Utara dan Lamasi Kabupaten Luwu.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Secara Teoritis

1. Penyalahgunaan teknologi informasi dan komunikasi di era globalisasi saat sekarang ini terutama media sosial, adalah tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan peran guru BK dalam mengatasi penyalahgunaan media sosial di sekolah.
2. Sebagai peningkatan kualitas pendidikan dan tambahan khazanah keilmuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi, khususnya dalam hal Pengaruh negatif perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang merupakan tantangan tersendiri dunia pendidikan.

1.4.2. Secara Praktis

1. Penelitian ini secara praktis diharapkan berguna sebagai bahan masukan bagi guru BK khususnya Madrasah, dalam mengatasi penyalahgunaan media sosial.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi penelitian berikutnya yang berhubungan strategi guru BK dalam mengatasi penyalahgunaan media sosial.
3. Semoga penelitian ini berguna memberikan wawasan kepada masyarakat akan pentingnya penanggulangan dari penyalahgunaan teknologi informasi seperti media sosial.

1.5. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

penelitian ini difokuskan pada upaya guru BK dalam mengatasi penyalahgunaan media sosial pada Siswa di Kecamatan Walenrang Utara dan Lamasi. Penelitian yang akan dilakukan dibatasi pada langkah sistematis yang dilakukan guru BK di Kecamatan Walenrang Utara dan Lamasi sebagai upaya untuk mengatasi penyalahgunaan media sosial, melalui pengembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan wawasan moral dan aplikasi pelajaran agama dalam kehidupan serta partisipasi orang tua untuk pengawasan dan pendampingan anak dalam pemanfaatan media sosial di luar sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Guru Bimbingan Konseling

2.1.1.1. Pengertian Guru Bimbingan Konseling

Guru bimbingan konseling erat hubungannya dengan adanya proses konseling di sekolah. Guru bimbingan terdiri dari dua kata Guru dan bimbingan. Mengutip Kamus Besar Bahasa Indonesia, Guru diartikan sebagai tugas profesi dan dimaknai sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Sedangkan Bimbingan sendiri memiliki pengertian yang berasal dari kata dasar Bimbing, dengan tambahan prefiks Pe- yang berarti orang atau pelaku yang melakukan bimbingan. Sedangkan proses pemberian bantuan kepada murid (peserta didik) adalah pengertian dari bimbingan itu sendiri. Jadi guru bimbingan adalah orang yang melakukan proses bimbingan atau pembimbing.

Adapun yang dimaksud dengan konselor sekolah adalah penyelenggara bimbingan dan konseling dalam pendidikan formal (Sekolah), yang telah menyelesaikan program Pendidikan Profesi Konselor (PPK) dan minimal sarjana pendidikan (S1) bidang bimbingan dan konseling.

Guru bimbingan konseling sebagai suatu bentuk profesi yang unik, secara profesional harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan murid dalam menghadapi setiap masalah dan tantangan hidup, karena guru bimbingan konseling adalah tenaga pendidik yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional kepada peserta didik.

Khusus bagi para guru pembimbing pendidikan bertugas dan bertanggung jawab memberikan bimbingan dan layanan konseling pada peserta didik di satuan pendidikan (sering disebut guru BP/BK atau pembimbing), berlatar belaka 8 pendidikan minimal sarjana strata satu (S1) dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB), Bimbingan Konseling (BK), atau Bimbingan Penyuluhan (BP). Guru pembimbing adalah orang yang mempunyai keahlian dalam melakukan konseling dan telah memiliki lisensi yang diberikan organisasi profesi bernama Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN), melalui proses sertifikasi bagi para konselor.

Menurut Romeltea (2014), guru pembimbing (konselor) dalam institusi pendidikan tidak dapat lepas tangan dan menyerahkan tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok sepenuhnya kepada para konseli itu sendiri, guru pembimbing baik dari segi teoritis maupun segi praktis harus bertindak sebagai ketua kelompok diskusi dan sebagai pengatur wawancara konseling. Ini berarti guru pembimbing (konselor) sekolah sebagai orang yang memimpin suatu kelompok konseling dan sepenuhnya bertanggung jawab terhadap kelompok itu.

Guru pembimbing adalah tenaga pendidik yang menjadi pelaku utama dalam suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat. Guru pembimbing yang professional harus memenuhi syarat khusus yang menyangkut pendidikan akademik, kepribadian, keterampilan berkomunikasi dengan orang lain dan penggunaan teknik-teknik konseling.

Berdasarkan pengertian di atas, maka guru pembimbing adalah seorang guru yang berfungsi sebagai pemberi bimbingan kepada individu atau siswanya, untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga serta masyarakat.

Maka dengan demikian bimbingan konseling menjadi bidang layanan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah yang ditangani oleh tenaga-tenaga ahli dalam bidang tersebut, dengan memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu agar murid itu dapat membuat tahap maju seoptimal mungkin dalam proses perkembangannya serta memperhatikan murid itu sebagai individu dan makhluk sosial, agar dia dapat menolong dirinya menganalisa dan memecahkan masalah-masalahnya yang ditekankan pada kesejahteraan mental terutama demi tercapainya kebahagiaan hidup.

2.1.1.2. Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Pada hakikatnya layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan tujuan membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan dan interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.

Fitri (2017) menyatakan bahwa bimbingan dan konseling adalah memberi bimbingan kepada individu atau sekelompok individu agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri, pribadi mandiri itu memiliki lima ciri, yaitu: (1) memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan obyektif; (2) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis; (3) mampu mengambil keputusan secara tepat dan

bijaksana; (4) dapat mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya; dan (5) mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal.

Ciri manusia mandiri dapat diuraikan sebagai berikut, yaitu:

1. Ciri pertama dari individu yang mandiri adalah ia dapat memahami atau mengenal diri dan lingkungannya secara obyektif. Pengenalan diri maksudnya adalah mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya baik yang menyangkut dengan aspek fisik maupun yang menyangkut aspek psikis. Individu memiliki kemampuan untuk memahami atau mengenal diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan obyektif. Pengenalan diri yang menyeluruh hendaknya bersifat obyektif, yaitu pengenalan yang benar-benar sesuai dengan apa adanya diri tanpa ada kesan untuk melebih-lebihkan atau mengurangi dari kondisi dan situasi baik fisik maupun psikis. Pemahaman atau pengenalan diri yang menyangkut dengan aspek fisik meliputi pengetahuan individu berkenaan dengan keadaan fisiknya, seperti bentuk badan, sifat tubuhnya, hal-hal yang menyangkut dengan kekurangan fisik dan lain-lain. Selanjutnya, pemahaman atau pengenalan yang bersifat psikis/mental meliputi pengetahuan individu terhadap bakat, minat, sifat, sikap tentang sesuatu dan lain-lain. Selain pengenalan terhadap diri, individu juga dituntut untuk mengenali lingkungannya. Kegiatan/penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling diharapkan untuk dapat membawa individu dalam melihat berbagai kemungkinan pengembangan dirinya ke depan sehingga diharapkan individu dapat mengenali aspek-aspek yang ada pada diri dan lingkungannya.

2. Salah satu tujuan dari penyelenggaraan bimbingan dan konseling adalah bagaimana individu yang memiliki masalah tertentu dapat menerima diri dan lingkungannya secara positif dan dinamis. Individu yang telah mengenali diri dan lingkungan akan dapat bersikap wajar dalam berbuat baik untuk dirinya maupun terhadap lingkungan sekitar. Selanjutnya, penerimaan diri dan lingkungan secara dinamis memberikan makna bahwa individu tersebut sedikit demi sedikit mengusahakan dirinya untuk tetap bergerak ke arah yang lebih baik. Jadi Individu yang mandiri secara umum adalah Individu yang dapat memahami keadaan diri dan lingkungannya, dan dapat menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis.
3. Ciri individu yang mandiri adalah bila individu dapat mengambil keputusan tentang dirinya atau lingkungannya secara tepat. Individu dapat membuat keputusan tentang dirinya sendiri dan lingkungannya secara tepat hendaknya didasarkan kepada pengenalan diri dan lingkungan secara positif dan dinamis. Tanpa memperhatikan kedua aspek tersebut, dikhawatirkan individu tidak mampu mengambil keputusan tentang diri dan lingkungannya secara tepat. Hal ini berarti bahwa dalam mengambil suatu keputusan, individu sangat diharapkan untuk dapat mengenal, menimbang dan akhirnya membuat keputusan secara tepat.
4. Kegiatan yang diberikan kepada individu di maksudkan agar pada akhirnya individu dapat menetapkan sesuatu keputusan dengan segala konsekuensinya. Tentunya diharapkan bahwa keputusan yang diambil adalah tepat dan benar dan di atas semua itu harus berarti menanggung resiko dari keputusan yang

diambil. Hal ini berarti bahwa individu harus dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya. Pemberian bimbingan kepada individu, kiranya dapat menimbulkan usaha pengarahan diri yang sejajar dengan keputusan yang diambilnya itu. Individu harus dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan keputusan yang diambil, karena Setiap keputusan yang diambil oleh individu akan selalu diiringi oleh suatu resiko, yaitu resiko yang ditimbulkan oleh keputusan yang diambilnya itu.

5. Ciri yang terakhir dari individu yang mandiri adalah bahwa ia dapat mewujudkan dirinya secara baik. Usaha pelayanan bimbingan mengarah kepada perwujudan diri terhadap segenap potensi yang ada pada individu sehingga semua bakat, kemampuan, minat dan cita-cita berkembang secara optimal. Individu dapat mewujudkan dirinya sendiri yang berarti bahwa individu dapat mengembangkan segenap potensinya secara optimal.

2.1.1.3. Macam-Macam Layanan Bimbingan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling ada beberapa bentuk, disini penulis mengutip dari (Putra, 2012) setidaknya ada 7 bentuk layanan yaitu:

1. Layanan orientasi

Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap peserta didik (terutama orang tua), untuk dapat memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki oleh peserta didik dengan tujuan secara optimal diharapkan dapat mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru ini.

2. Layanan informasi

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik (terutama orang tua) dalam menerima dan memahami informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat.

3. Layanan penempatan penyaluran

Yaitu layanan bimbingan dan konseling oleh guru bimbingan konseling sekolah yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya, penempatan/penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan atau program studi, kurikuler/ekstrakurikuler program pilihan, magang, kegiatan) sesuai dengan potensi, bakat, dan minat serta kondisi pribadinya.

4. Layanan bimbingan belajar

Yaitu layanan bimbingan dan konseling oleh guru bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek dan tujuan dan kegiatan belajar lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian.

5. Layanan konseling perseorangan

Layanan konseling perorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka

denagn guru pembimbing/konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.

6. Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan secara bersama-sama yang memungkinkan berguna untuk menunjang pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk sejumlah peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari, dan untuk memperoleh beberapa bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing konselor).

2.1.2. Media Sosial

2.1.2.1. Pengertian Media Sosial

Media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis *web* yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif (Abdussalam, 2015). Pendapat lain mengatakan bahwa media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi *blog*, jejaring sosial, *wiki*, *forum* dan dunia *virtual*. *Blog*, jejaring sosial dan *wiki* merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia.

Para pengguna (*user*) media sosial berkomunikasi, berinteraksi, saling kirim pesan, dan saling berbagi (*sharing*), dan membangun jaringan (*networking*). Menurut Wikipedia, media sosial adalah sebuah media *online*, dengan para penggunanya (*users*) bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi *blog*, jejaring sosial, *wiki*, *forum*, dan dunia *virtual*. Media Sosial (*Social Media*) adalah saluran atau sarana pergaulan sosial secara online di dunia maya (internet).

Jika kita mencari definisi media sosial di mesin pencari Google, dengan mengetikkan kata kunci "*sosial media meaning*", maka Google menampilkan pengertian media sosial sebagai "*websites and applications used for sosial networking*" *website* dan aplikasi yang digunakan untuk jejaring sosial. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia.

Jejaring sosial merupakan situs dimana setiap orang bisa membuat *web page* pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Putra (2012) mendefinisikan media sosial sebagai "sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang terbangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*".

Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan *feedback* secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas. Saat teknologi internet dan mobile phone makin maju maka media sosial pun ikut tumbuh dengan pesat. Kini untuk mengakses *facebook* atau *twitter* misalnya, bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja hanya dengan menggunakan sebuah *mobile phone*. Jejaring sosial terbesar antara lain *Facebook*, *Myspace*, dan *Twitter*. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan broadcast, maka media sosial menggunakan internet.

Seorang pengguna media sosial bisa mengakses menggunakan sosial media dengan jaringan internet bahkan yang aksesnya lambat sekalipun, tanpa biaya besar, tanpa alat mahal dan dilakukan sendiri tanpa karyawan. Kita sebagai pengguna sosial media dengan bebas bisa mengedit, menambahkan, memodifikasi baik tulisan,

gambar, video, grafis, dan berbagai model content lainnya. Jika untuk memiliki media tradisional seperti televisi, radio, atau koran dibutuhkan modal yang besar dan tenaga kerja yang banyak, maka lain halnya dengan media.

Demikian cepatnya orang bisa mengakses media sosial mengakibatkan terjadinya fenomena besar terhadap arus informasi tidak hanya di negara-negara maju, tetapi juga di Indonesia. Karena kecepatannya media sosial juga mulai tampak menggantikan peranan media massa konvensional dalam menyebarkan berita-berita. Pesatnya perkembangan media sosial kini dikarenakan semua orang seperti bisa memiliki media sendiri.

2.1.2.2. Manfaat Media Sosial Bagi Pelajar

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh kementerian KOMINFO dalam penelusuran para pengguna aktivitas online pada anak usia remaja tahun 2014, ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media sosial sangat melekat dengan kehidupan remaja sehari-hari. Pada studi ini ditemukan, dari 98 persen remaja yang di survei tahu tentang internet dan 79,5 persen di antaranya adalah pengguna internet (Arbrianto, 2012). Daya tarik internet dan media sosial inilah yang kemudian memegang peranan penting dalam membangun kemampuan berkomunikasi seseorang. Media sosial memiliki daya tariknya sendiri bagi setiap kalangan, begitupula dengan kalangan remaja.

Remaja saat ini begitu peka dengan perubahan yang terjadi dalam teknologi sosial, mereka mengikuti perkembangan tersebut dan menguasainya dengan proses belajar menggunakan metode “*Trials and Error*” (Fitri, 2017). Jaringan sosial seperti Facebook, Twitter dan YouTube telah cepat menjadi bagian dari kehidupan sehari-

hari. Sebuah penelitian menemukan hasil bahwa 70% pelajar merasa bahwa teknologi yang mereka gunakan untuk belajar harus disesuaikan dengan diri mereka sebagai pengguna media sosial. Salah satu alasan mengapa media sosial sangat populer adalah karena memungkinkan pengguna untuk mengubah pengalaman mereka dan berinteraksi dengan jaringan internet.

Berikut sejumlah manfaat penggunaan media sosial untuk pendidikan (Fitri, 2017):

1. Menciptakan Komunitas

Banyak pelajar ditantang untuk bisa menyesuaikan diri dengan konsep pembelajaran yang baru dan tugas-tugas khusus. Media sosial membantu memusatkan pengetahuan kolektif seluruh kelas untuk membuat kegiatan belajar dan berkomunikasi menjadi lebih efisien, contohnya:

- a. Memulai daftar kontak kelas untuk berkolaborasi dan saling membagikan tips-tips pelajaran tertentu.
- b. Mengundang guru yang menggunakan media sosial untuk bergabung dengan kelompok belajar sehingga bisa memberi masukan. Harus diingat bahwa jutaan pelajar dimanapun mereka berada sedang mempelajari hal yang sama saat ini. Jaringan kelompok belajar tak harus terbatas pada lingkup sekolah yang sama. Dalam hal ini, pelajar terdorong untuk menjadi ‘ahli’ dalam keterlibatan aspek internet. Tidak hanya belajar untuk berinteraksi dengan banyak orang, pelajar juga belajar cara penggunaan media sosial tersebut.

2. Melanjutkan Pembahasan Pelajaran

Memulai jaringan kelompok belajar kolaboratif bisa menghemat waktu dan tenaga banyak orang. Bagi pelajar yang tak dapat menghadiri kelas tertentu, tak perlu khawatir ketinggalan pelajaran karena saat ini media sosial seperti *Periscope*, *Skype* atau *Snap Chat* bisa membantu pelajar. Para pelajar dapat menggunakan *Google Hangout* untuk memfasilitasi mereka ketika belajar kelompok. Pelajar yang ingin mengajukan pertanyaan kepada ahli, dapat memanfaatkan *Twitter* atau *Jelly* yang dirancang untuk membangun koneksi melalui pertukaran pertanyaan atau jawaban antar pengguna.

3. Mengatur Sumber Pembelajaran

Media sosial dapat membantu untuk menjaga semua informasi agar terorganisir dan mudah diakses. Dengan media sosial, maka data yang pelajar miliki akan aman, akurat dan bisa saling dibagikan menggunakan *tools* seperti *Pinterest* atau *Tumblr*. Jika dokumen yang dibutuhkan tidak atau belum diposting ke media sosial, gunakan *Google Drive*, *Box* atau *Dropbox* untuk mengumpulkan materi pembelajaran. Selain itu, pelajar juga bisa menggunakan layanan berbagi konten seperti *Google Docs* untuk tugas kelompok. Fitur tersebut membantu pelajar dalam mengorganisir kelompok dan tugas menjadi lebih mudah.

4. Mendukung Materi Pembelajaran

Media sosial dapat membantu mengidentifikasi konten tambahan untuk memperkuat atau memperluas pembelajaran pelajar. Misalnya saja *YouTube* membantu menyediakan video bagi pelajar secara *audio visual* ketika dibutuhkan untuk memperjelas materi pembelajaran. Media sosial memungkinkan pelajar

mengirimkan bermacam-macam dokumen seperti video, *reminder*, *voice note*, gambar, data dan lainnya.

5. Bertambahnya Wawasan

Para pelajar yang merupakan pengguna media sosial secara langsung saling memberikan dan menerima beragam informasi. Mereka membagikan tips dan trik, proyek DIY (*Do It Yourself*) dan informasi yang berguna untuk bahan pelajaran. Kemampuan mereka untuk mengakses, menganalisa, menahan dan berbagi informasi kian meningkat seiring berjalannya waktu. Bahkan mereka tak sadar sudah mengembangkan kemampuan mereka tersebut.

6. Kemampuan Marketing Media Sosial

Berkembangnya media sosial menciptakan ‘dunia’ marketing yang baru bagi penggunanya, dimana membutuhkan para profesional atau ahli untuk membangun lapangan bisnis. Ketika para pengguna media sosial bergabung dalam lingkup tersebut, maka secara langsung mereka memberikan keahlian mereka dalam kemampuan marketing.

2.1.2.3. Dampak Negatif Media Sosial Bagi Pelajar

Selain dampak positif, juga terdapat dampak secara negatif dari penggunaan media sosial seperti (Sukmahayati, 2017);

1. Depresi; Salah satu sisi buruknya jejaring sosial bisa dianggap sebagai pencipta depresi bagi penggunanya.
2. Ketergantungan; Bahkan hal ini juga menjadi sebuah penyakit baru seperti misalnya *facebook depression*. Penyakit ini awalnya terlihat sama seperti

kecemasan, kelainan psikis, ketergantungan atau kebiasaan buruk lainnya.

Meskipun hanya terlihat di facebook tapi perlu mendapatkan perhatian serius.

4. Pengguna adiktif media sosial dinilai tak bisa mengontrol dirinya. Bagi mereka yang mengalami kecanduan akut, bahkan memiliki kontrol diri rendah. Menurut peneliti pengguna terlalu peduli akan citra mereka di media sosial, khususnya harga diri pada teman-teman terdekat.
5. Sisi negatif menjadi dominan jika pemakai salah menggunakannya, diantaranya sebagai berikut: Sebagai penipuan di antaranya pemerkosaan yang kesemuanya cenderung ke arah kriminallits Sebagai dalih meminta pulsa dengan memanfaatkan jejaring facebook.
6. Dampak negatifnya adalah semakin maraknya penipuan, pencemaran nama baik, kejahatan seksual (pornoaksi dan pornografi), judi *online* dan dampak kejahatan lainnya yang sangat marak terjadi akhir-akhir ini. Seorang pelajar biasanya akan menjadi lebih malas belajar.
7. Kecanduan menggunakan media sosial tanpa mengenal waktu sehingga menurunkan produktifitas dan rasa sosial di antara remaja pun berkurang.
8. Membuat waktu terbuang sia-sia.
9. Menambah beban pengeluaran.
10. Mengganggu konsentrasi belajar.
11. Mengancam kesehatan.

2.1.2.4. Cara Memanfaatkan Media Sosial

Ada beberapa cara dalam memanfaatkan media sosial, seperti

1. Menyebarkan informasi yang berkaitan dengan sekolah atau kelas melalui *twitter* atau *facebook*.
2. Guru-guru dapat membagikan bahan-bahan pelajaran dan tugas-tugas melalui *blog*. Murid murid juga dapat menuliskan tugas mereka di *blog*.
3. Meningkatkan kebanggaan pada sekolah atau kelas dengan membuat *facebook page*, sehingga dapat berbagi informasi tentang sekolah atau kelas, berbagai hal seperti foto-foto kegiatan, bahkan dapat juga menjual *merchandise* sekolah atau kelas secara *online*.
4. Sekolah juga dapat memanfaatkan *blog* maupun *facebook* untuk mempromosikan diri.
5. Sekolah dapat berhubungan dengan orangtua siswa melalui sosial media, sehingga orangtua selalu mendapatkan informasi terkini.
6. Alumni sekolah dapat selalu terhubung, dan lain sebagainya.

2.1.3. Penelitian yang relevan

Setelah melakukan penelusuran pustaka, maka ditemukan sebagai berikut:

1. Jain Rahman, Sub Bagian Informasi dan Humas, Kanwil Kemenag Prov. Kalsel, Banjarmasin dengan judul jurnal “*Pengaruh Media Sosial Bagi Proses Belajar Siswa*” menyimpulkan bahwa media sosial bagi para pelajar merupakan hal yang penting tidak hanya sebagai tempat memperoleh informasi yang menarik tetapi juga sudah menjadi *lifestyle* atau gaya hidup. Adapun hal tersebut sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan dimana mengungkap tentang sisi negatif dari penggunaan media sosial di kalangan siswa. Akan tetapi terdapat perbedaan dimana Jain Rahman hanya sebatas mengulas tentang dampak negatif daripada

media sosial bagi siswa, sedangkan peneliti mengkaji tentang upaya yang dilakukan dalam mengatasi penyalahgunaan media sosial melalui kegiatan konseling.

2. Albert Kye, artikel berjudul, “Cara Mengatasi Penyalahgunaan Internet di Kalangan Remaja”. menurutnya bahwa guna menghindarkan remaja dari jeratan penyalahgunaan internet seperti pornografi, ada baiknya pihak yang berkepentingan dan terkait dengan permasalahan ini, paling tidak, bisa menekankan lebih besar mengenai manfaat adanya teknologi internet seperti sebagai wawasan dan ilmu pengetahuan, serta melatih skill. Hal ini sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, namun terdapat perbedaan upaya penanganan. oleh Albert Kye adalah dengan pembelajaran pemanfaatan internet, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu perubahan perilaku dengan kebiasaan baru melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling agar peserta didik dapat terhindar dari dampak kecanduan media sosial, serta adanya kolaborasi dengan perangkat sekolah dan orang tua peserta didik untuk pengawasan dan pengembangan wawasan anak dalam pemanfaatan media sosial secara bijak ketika siswa berada diluar sekolah guna mencapai tujuan yang di harapkan.

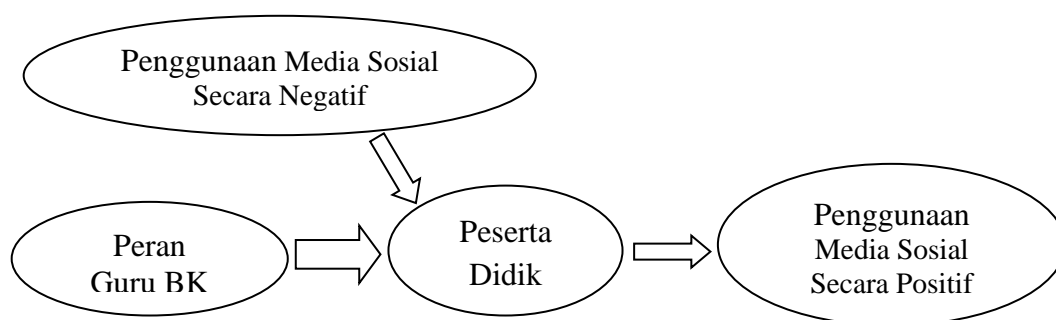
2.2. Kerangka Konseptual

Guru bimbingan konseling yang professional harus berperan dalam mengelola proses pembelajaran di sekolah, karena guru bimbingan konseling adalah sebagai motivator dan evaluator dalam pelaksanaan kurikulum. Selain memberikan

bimbingan, sebagai tenaga pendidik guru pembimbing juga bisa masuk kelas seperti guru mata pelajaran yang lain.

Guru pembimbing memberikan motivasi dan pengarahan sesuai kurikulum bimbingan konseling di Sekolah. Salah satu diantaranya adalah mengembangkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Guru bimbingan konseling berusaha menumbuhkan kesadaran siswa tentang bahaya penyalahgunaan media social bagi kehidupan terutama pengaruhnya dalam prestasi belajar. Guru bimbingan konseling dengan kedisiplinan ilmunya secara profesional harus berusaha merubah perilaku negatif siswa dengan perilaku baru yang akan menjadi kebiasaannya. Guru bimbingan konseling juga harus ber-koordinasi dengan perangkat sekolah dan orang tua siswa dalam upaya melakukan pengawasan terhadap peserta didik untuk mengantisipasi terjadinya penyalahgunaan media sosial oleh siswa.

Secara sederhana Kerangka konseptual digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1: Kerangka Fikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Metode penelitian seperti ini dinamakan juga dengan metode *postpositivistik* oleh karena berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, metode ini juga dikatakan metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni, dan disebut sebagai metode *interpretive* karena data hasil penelitian berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan, obyek sangat alamiah disebabkan karena obyek berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak memengaruhi dinamika pada obyek tersebut (Sugiono, 2012).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain sebagainya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy J. Moleng, 2006).

Pendekatan kualitatif bersifat alami dan ditampilkan sesuai apa adanya. Pendekatan kualitatif digunakan karena memiliki ciri-ciri sebagaimana yang diutarakan oleh Lincoln dan Guba dalam Suharsimi (2016), antara lain:

1. Latar Alamiah. Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau konteks dari suatu keutuhan.
2. Manusia sebagai alat (instrument). Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.
3. Metode kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif. Hal 24 karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.
4. Menggunakan analisis data secara induktif
5. Teori dari dasar. Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantive yang berasal dari data.
6. Deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar bukan angka. Lebih mementingkan proses daripada hasil. Hal ini karena hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.
7. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus. Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkannya batas dalam penelitiannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian.
8. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data. Penelitian kualitatif meredefinisikan validitas, reliabilitas dan objektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan lazim digunakan dalam penelitian klasik.

10. Desain bersifat sementara. Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan.
11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama. Penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi/kejadian tertentu. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan karena peneliti ingin memaparkan atau menggambarkan tentang peran guru BK yang dilakukan dalam upaya mengatasi penyalahgunaan media sosial pada siswa di Kecamatan Walenrang Utara dan Lamasi Kabupaten Luwu.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah yang berada di Kecamatan Walenrang Utara dan Lamasi Kabupaten Luwu sekitar 20 Km sebelah utara Kota Palopo. Penentuan lokasi penelitian adalah karena situasi pandemi Covid-19 yang sedang melanda dan sekolah tersebut dekat dengan kediaman peneliti. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2020.

3.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan yaitu orang yang memberikan informasi sebagai sumber utama dari data penelitian. Subjek penelitian adalah sumber utama penelitian

yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti (Anwar, 1999). Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah 5 orang Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dari 4 sekolah yang berbeda.

3.4. Sumber Data

3.4.1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah subjek penelitian yaitu Guru Bimbingan dan Konseling MTs Batusitanduk, SMPN 2 Lamasi, MAS Lamasi, dan SMAN 9 Luwu berupa hasil wawancara (*interview*).

3.4.2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder berupa hasil wawancara dengan Siswa, Kepala Sekolah, Wali Kelas dan bahan-bahan yang berupa penjelasan terhadap data buku, essay, serta artikel.

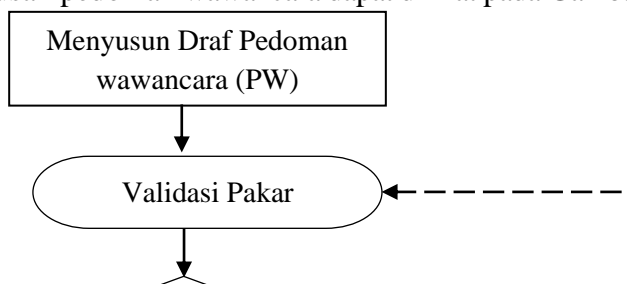
3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama yang dibantu dengan pedoman wawancara (PW). Dalam hal ini peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Peneliti sebagai instrumen akan mempermudah menyelidiki informasi yang menarik meliputi informasi lain dari yang lain, yang tidak direncanakan sebelumnya, yang tidak diduga terlebih dahulu atau yang tidak lazim terjadi. Pada penelitian ini juga digunakan instrumen pendukung lainnya yaitu instrumen pedoman wawancara. Instrumen pedoman wawancara tersebut memuat pertanyaan-pertanyaan pokok yang akan diajukan kepada subjek penelitian.

Pedoman wawancara digunakan untuk penggalian data melalui wawancara yang dilakukan dengan penggabungan wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dengan harapan dapat mencari jawaban terhadap dugaan. Selanjutnya untuk menemukan informasi yang tidak baku dan untuk lebih mendalami suatu masalah perlu menekankan pada penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, atau pendekatan baru, maka dilakukan dengan wawancara yang tidak terstruktur. Pada wawancara tidak terstruktur, pertanyaan tidak disusun terlebih dahulu tetapi disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden.

Adapun langkah-langkah pengembangan pedoman wawancara sebagai berikut: (1) menyusun draf-1 pedoman wawancara, (2) validasi isi dan konstruk oleh pakar. Validitas isi dimaksudkan untuk mengetahui apakah pertanyaan-pertanyaan yang dirancang sesuai dengan tingkat kognitif subjek, dan apakah pertanyaan-pertanyaan dapat mengungkap kemampuan subjek. Sedang, validitas konstruk dimaksudkan untuk mengetahui: apakah kalimatnya tidak menimbulkan penafsiran ganda, apakah kalimat yang digunakan sesuai dengan kaedah bahasa Indonesia yang baik dan benar, apakah kalimat yang digunakan menggunakan kata-kata yang difahami oleh informan, (3) Jika hasil validasi pedoman wawancara valid, maka layak untuk digunakan. Namun jika pedoman wawancara tidak valid, maka dilakukan revisi, selanjutnya hasil revisi divalidasi kembali oleh pakar. Proses ini dilakukan secara siklis sampai dihasilkan pedoman wawancara yang valid.

Diagram alir perumusan pedoman wawancara dapat dilihat pada Gambar 3.1:



3.6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, untuk memperoleh data yang baik tergantung kepada penelitiannya dalam hal menyelesaikan antara data yang ada dengan teknik apa yang sesuai untuk digunakan dalam memperoleh data tersebut. Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

3.6.1. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data dalam bentuk metode survey yang menggunakan pertanyaan lisan kepada subjek penelitian (Indriantoro dkk, 2010). Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan Faisal (2015) antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian

yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain. Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Selain itu juga wawancara atau interview juga berarti tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.

Teknik wawancara dilakukan secara formal dan intensif sehingga mampu memperoleh informasi sebanyak mungkin secara jujur dan detail. Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada Guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk mengetahui perannya dalam mengatasi penyalahgunaan media sosial yang dilakukan oleh siswa di Kecamatan Walenrang Utara dan Lamasi Kabupaten Luwu.

Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan wawancara mendalam yaitu berupa percakapan antara peneliti dengan informan dengan menggunakan panduan wawancara (*interview guide*) maupun wawancara terbuka (*open interview*) yang membuka kesempatan kepada informan untuk menyampaikan pandangan dan pendapatnya tentang fenomena penelitian. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang objek penelitian secara langsung dari kata-kata *key* informan. Wawancara ini dilakukan secara langsung kepada Guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk mengetahui pemberian layanan bimbingan konseling kepada siswa, serta untuk mengetahui peran guru Bimbingan Konseling (BK) dalam mengatasi penyalahgunaan media sosial pada siswa di Kecamatan Walenrang Utara dan Lamasi Kabupaten Luwu.

3.6.2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan peninjauan secara langsung. Dalam observasi studi yang secara langsung dan sistematis untuk mengamati fenomena sosial dan gejala-gejala psikis yang ada dalam rangka analisis.

Peneliti melakukan kunjungan langsung dan pengumpulan data serta informasi mengenai jalannya peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menanggulangi penyalahgunaan media sosial yang menjadi objek penelitian. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan yaitu observasi yang dilakukan di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan orang yang diamati atau digunakan sebagai sumber penelitian.

3.6.3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti: buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 2010). Adapun dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data, diantaranya:

1. Struktur MTs Batusitanduk, dan data diri guru BK SMP 2 Lamasi, SMAN 9 Luwu dan MAS Lamasi
2. Data siswa MTs Batusitanduk, dan data hasil wawancara dengan guru BK SMP 2 Lamasi, SMAN 9 Luwu dan MAS Lamasi

3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara , catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara

mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010).

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Subagyo, 2017).

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hal mana analisis datanya dilakukan dengan cara non statistik, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan dalam kategori-kategori untuk memperoleh kesimpulan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Nasution (2016) bahwa data kualitatif terdiri dari kata-kata bukan angka-angka dimana mendeskripsikannya memerlukan interpretasi sehingga diketahui makna dari data-data tersebut.

Analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model Miles dan Huberman. Langkah-langkah analisis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah pemilihan, penyederhanaan data, pemusatan perhatian pada hal-hal yang menguatkan data yang diperoleh dari lapangan. Mereduksi berarti

merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

Reduksi data dilakukan oleh peneliti untuk menemukan rangkuman dari inti permasalahan yang sedang dikaji. Penulis berusaha membaca, memahami, dan mempelajari dari seluruh data yang sudah terkumpul kemudian penulis mulai menghimpun dan mengorganisasikan data-data yang masih bersifat khusus yang selanjutnya dipisah-pisahkan menurut kategori masing-masing dan membuang data yang tidak relevan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data diperbaiki, maka selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data adalah mendeskripsikan hasil data yang diperoleh dari penelitian di lapangan dengan menggunakan kalimat-kalimat sesuai dengan pendekatan kualitatif, dengan laporan sistematis, dan mudah dipahami.

Data yang disajikan adalah mengenai peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi penyalahgunaan media sosial pada siswa di Kecamatan Walenrang Utara dan Lamasi Kabupaten Luwu, yang meliputi peran guru Bimbingan dan Konseling sebagai informator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses penarikan kesimpulan yang dilakukan penulis adalah dengan cara merampungkan informasi yang tersusun dalam penyajian data.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data kredibel (Sugiyono, 2010), dengan demikian kesimpulan dalam penelitian ini sudah dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, masalah dan rumusan masalah dalam penelitian ini berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dalam pelaksanaannya bersumber dari hasil wawancara mendalam dengan 5 orang guru BK sebagai Informan yang berasal dari 4 sekolah berbeda di kecamatan walenrang utara dan lamasi kabupaten luwu. Karena waktu penelitian bertepatan dengan situasi pandemi Covid-19 sedang melanda, sehingga tidak ada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, maka pengumpulan data dilaksanakan dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan kunjungan langsung ke rumah informan dan wawancara Via telpon.

Fenomena ini pun yang membuat peneliti kesulitan untuk mendapatkan data deskripsi sekolah lokasi penelitian selain di MTs Batusitanduk yang paling dekat dari rumah peneliti, Hal ini disebabkan karena data sekolah hanya bisa di akses langsung dari ruang data sekolah dan harus melalui beberapa prosedur khusus yang tidak bisa dilakukan dalam kondisi pandemi Covid-19.

a. Keadaan Lingkungan Belajar

MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu terletak di jalan Trans Sulawesi sekitar 20 kilo meter kearah utara dari kota palopo. MTs Batusitanduk berlokasi di Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu dan cukup strategis karena mudah dijangkau oleh sarana transportasi Umum.

b. Visi dan Misi

Visi: Terciptanya sistem pendidikan yang kondusif dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa.

Misi dari MTs Batusitanduk sebagai lembaga pendidikan Islam sebagai berikut: 34

- 1) Meningkatkan profesionalisme pendidikan yang Islami.
- 2) Meningkatkan kemampuan kompetensi pelaku pendidikan
- 3) Memperluas jangkauan pendidikan
- 4) Meningkatkan berbagai inovasi pembelajaran.
- 5) Meningkatkan pelaksanaan kualitas ibadah warga sekolah
- 6) Pengembangan potensi ekstrakurikuler

Motto: Terwujudnya manusia muslim yang berakhlakul karimah, cakap, terampil, percaya pada diri sendiri serta berguna bagi masyarakat, bangsa dan tanah air.

c. Pelaksanaan Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu pada tahun ajaran 2020/2021 adalah Kurikulum Tahun 2013 (K13). K13 adalah suatu kurikulum yang secara serius dibuat oleh sekolah dengan melibatkan unsur kepala sekolah, wakil kepala sekolah, BK, guru, komite sekolah, dan nara sumber, sehingga membantu dalam menyesuaikan proses pembuatan kurikulum.

d. Siswa

MTs Batusitanduk yang terletak di Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu pada tahun ajaran 2019/2020 mendidik siswa-siswi seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Keadaan Siswa MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu

Kelas	Jumlah Ruangan	Jumlah Siswa
VII	4	155

VIII	4	157
IX	3	119
Jumlah	9	431

Sumber Data : Kantor Tata Usaha MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu

e. Keadaan Guru MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu

Guru yang sering juga disebut tenaga pendidik, adalah unsur utama dalam dunia pendidikan yang sangat berperan penting memberikan bimbingan kepada siswa, khususnya di MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu.

Kelengkapan fasilitas sarana dan prasarana serta keadaan dan metode guru yang tepat dalam proses belajar mengajar, adalah suatu keharusan bagi setiap sekolah untuk terciptanya suasana belajar yang kondusif demi tercapainya tujuan pendidikan.

Tabel 4.2 Keadaan Guru & Jabatannya pada MTs Batusitanduk

No.	Nama	Tugas dan Jabatan
-----	------	-------------------

1.	Drs. Syamsu Alam, S.Pd.I, M.Ag	Kepala Sekolah
2.	H.M.Salwin G, S.Ag	QHT/ VIII.C
3.	Indra Sukma, S.Pd	SKI/ VII.D
4.	Habir, S.Ag	MULO/ VII.B
5.	Abdul Murshalat, S.Pd.I, M.Pd.I	BAR/ IX.C
6.	Silwiani, S.Pd.	BDH/ VIII.B
7.	Ramasia, S.Ag	AAK/ VIII.A
8.	Rahmawati, S.Kom	IPS/ VII.C
9.	Nur Anisa, S.Pd	MAT/ VII.A
10.	Amrina Masjidin, S.Pd	MAT/ IX.B
11.	Santi, ST	BIG/ IX.A
12.	Salmi Sumili, S.Pd	BING/ VIII.D
13.	Nursyamsi	BAR/ Kurikulum
14.	Erni, S.Ag	PAI/ Sarana dan Prasarana
15.	Haenun, S.Ag, M.Pd.I	PKN/ Kesiswaan
16.	Awaluddin, S.Ag	FIS/BP
17.	Munardi SAR, S.Pd	BIO/ VIIB
18.	Dra. Jumhana	IPS
19.	Tarmizi, S.Pd	MAT
20.	Siti Hardini, S.Pd	BK
21.	Drs. Syamsuddin	MAT
22.	Awaluddin, S.Pd.I	BDH
23.	Indra Sukma, S.Pd	PJS

24.	Addas Sai, S.Ag	IPS
25.	Saiful,S.Pd	BIN
26.	Sri Mentari, S.Ag	BIN
27.	Nur Anisa, S.Pd	TIK
28.	Warsono, S.Ag	BIG
29.	Khairul Takdir Syahri, S.Pd	SBD
30.	Dahri, S.Pd.I	MAT
31.	Patahuddin	PRAK

Sumber Data : Kantor Tata Usaha MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu

f. Fasilitas

Sebagai sekolah menengah berbasis Madrasah dibawah naungan Kementrian Agama Kabupaten Luwu, fasilitas sarana dan prasarana milik MTs Batusitanduk dapat dikategorikan sangat memadai dan mendukung terjadinya proses belajar mengajar yang kondusif karena sekolah di lengkapi fasilitas tempat praktek ibadah atau Masjid dan Aula atau ruang pertemuan. Adapun Fasilitas sarana dan prasarana milik MTs Batusitanduk tertera pada tabel sebagai berikut;

Table 4.3 Fasilitas MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu

NO.	JENIS RUANGAN	JUMLAH	KET
-----	---------------	--------	-----

1.	Ruangan kelas untuk belajar	9 unit	Baik
2.	Ruangan kepala sekolah dan wakil	1 unit	Baik
3.	Ruangan tata usaha	1 unit	Baik
4.	Ruangan konselor	1 unit	Baik
5.	Ruangan guru	1 unit	Baik
6.	Aula/Ruangan pertemuan	1 unit	Baik
7.	Masjid	1 unit	Baik

Sumber Data : Kantor Tata Usaha MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu.

4.1.2 Peran Guru BK dalam Mengatasi Penyalahgunaan Media Sosial pada siswa di Kecamatan Walenrang Utara dan Lamasi Kabupaten Luwu.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada lima orang guru BK dari empat sekolah sebagai Informan yaitu dengan Ibu Siti Hardini, S.Pd (Guru BK MTs. Batusitanduk), Ibu Masmiami Jamilu, SE (Guru BK SMAN 9 Luwu), Ibu Rusmiati, S.Pd. (Guru BK SMPN 2 Lamasi), Bapak Suhardi, S.Pd. (Guru BK SMPN 2 Lamasi), dan Bapak Muhammad Hatta, S.Fil.I (Guru BK MAS Lamasi).

Pada hari Rabu, 07 September 2020 pukul 09.00 wawancara (via telpon) dengan Ibu Masmiami Jamilu, SE. Guru BK SMAN 9 Luwu terkait tindakan guru BK untuk mengarahkan peserta didik dalam perilaku atau kegiatan positif berkata;

Kalau soal itu, kami melibatkan semua peran guru di sekolah, khususnya wali kelas. Kami selalu menjelaskan kepada siswa pada tiap kesempatan yang ada seperti saat jadi pembina upacara, pada saat ada jam kosong yang kami isi, atau saat menangani siswa yang bermasalah. Beberapa tindakan yang sudah kami lakukan adalah misal setiap anak kami minta accountm facebooknya terus kami minta agar menambahkan guru-guru sebagai teman. Kami juga pihak sekolah melalui operator sekolah telah membuat grup facebook, grup wa setiap angkatan,

dan juga instagram. Semua siswa diminta bergabung di situ dan mengikuti perkembangan berita informasi yang terus kami bagikan.

Kegiatan wawancara dengan Ibu Rusmiati, S.Pd. Guru BK SMP 2 Lamasi pada Kamis, 08 September 2020 pukul 20.00 (via telpon) mengatakan;

Kami selama ini setiap mau semester selalu melakukan pemeriksaan Telpon genggam siswa. Bersama semua guru, kami periksa isi telpon genggam siswa. Biasa kalau kami dapat semacam vidio tidak senonoh di telpon genggamnya, itu Telpon genggam kami tahan lalu kami panggil orang tuanya untuk diberitahukan mengenai anaknya. telpon genggamnya kami kembalikan ke orang tuanya dan minta mereka mengawasi anaknya tersebut.

Hasil wawancara dengan Bapak Suhardi, S.Pd. Guru BK SMP 2 Lamasi pada Kamis, 08 September 2020 pukul 18.30 (via telpon) mengatakan;

Kalau di sekolah, soal penggunaan media sosial diadakan pemeriksaan Telpon genggam kalau mau semester. Jadi guru mendatangi satu persatu siswa lalu diperiksa telpon genggamnya. Kalau ada yang kedapatan nonton atau mendonlod film vorno langsung disita telpon genggamnya baru disuruh panggil orang tuanya menghadap ke sekolah. Nanti setelah ada kesepakatan dengan orang tuanya baru telpon genggamnya dikembalikan.

Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Hatta, S.Fil.I Guru BK MAS Lamasi pada hari Rabu, 07 September 2020 pukul 08.00 (via telpon) mengatakan;

Kalau untuk penggunaan media sosial secara baik itu setiap saat kami nasehati kepada siswa untuk cerdas dalam menggunakan media. Media bisa jadi madu juga bisa jadi racun. Sebenarnya tidak ada jadwal pemeriksaan telpon

genggam, tapi hampir setiap bulan kami swiping telpon genggam siswa, ini juga karena arahan Bapak Kepala Madrasah agar selalu dipantau penggunaan telpon genggamnya siswa. Tentu kalau ada yang kurang berkenan kami akan lakukan tindakan, bisa dengan sanksi membersihkan sekolah, atau dengan sanksi fisik.

Hasil wawancara dengan Guru BK MTs Batusitanduk, Ibu Siti Hardini, S.Pd. pada hari Kamis, 08 September 2020 pukul 09.00 mengatakan;

Di sekolah kami, siswa tidak dibolehkan menggunakan Telpon genggam saat hari sekolah dengan tujuan untuk menghapus secara total kebiasaan buruk siswa yang lama tentang penggunaan telpon genggam tanpa batas waktu dan tanpa mengenal batasan usia.

Kami sejak setahun ini dengan semua wali kelas sepakat bahwa setiap hari senin pagi siswa harus mengumpulkan telpon genggam ke masing-masing wali kelasnya. Telpon genggam kemudian akan dibagikan pada setiap hari sabtu jam terakhir itupun dengan syarat siswa tidak pernah alpa dalam pekan itu. Kecuali pada jam pelajaran tertentu, telpon genggam siswa dibagikan pada jam pelajaran tersebut, karena guru akan memberikan materi yang memanfaatkan media sosial untuk media belajar sebagai penguatan karakter baru siswa dalam pemanfaatan penggunaan media sosial secara bijak.

Kami juga melalui rapat sekolah telah sepakat dengan semua guru bahwa tidak ada pemberian tugas pelajaran di rumah kepada siswa yang melibatkan penggunaan media online. Karena siswa saat berada di rumah sesuai koordinasi guru BK, orang tua harus berperan dengan membimbing mereka sesuai pelajaran yang mereka terima ketika di sekolah, atau Dengan buku-buku kisah inspiratif islam.

Selanjutnya kami berkolaborasi dengan guru PAI dan guru TIK juga orang tua siswa untuk memotivasi siswa memanfaatkan media sosial dengan menelusuri pelajaran tertentu dan kisah-kisah teladan (Inspiratif) yang di akses dari internet untuk penguatan karakter islami peserta didik.

Kami juga dengan guru PAI dan Guru bahasa Indonesia mengawasi dan mengajari para siswa secara bijak dengan memberikan petunjuk-petunjuk dan petunjuk agama untuk penguatan karakter islami mereka, terutama tentang "Hablumminallah wa hablumminannas" untuk dibicarakan bersama di media sosial, serta membimbing mereka untuk penggunaan kata-kata atau kalimat yang baik dan benar saat menggunakan media sosial untuk terciptanya kebiasaan baru yang akan menjadi perilaku positif, dengan cara guru bergabung dalam aktivitas penggunaan media sosial mereka di hari minggu. Dan hasilnya bisa kita lihat, persentase kehadiran siswa, prestasi siswa, hampir semuanya bagus, kecuali memang ada beberapa orang siswa yang sedikit masih membandel.

Berdasarkan wawancara dengan kelima guru BK tersebut diketahui bahwa terdapat beberapa cara yang digunakan dalam usaha mengatasi penyalahgunaan media sosial di sekolah. Pada SMAN 9 Luwu, peran guru BK adalah melakukan pemantauan lebih awal pada siswa di sekolah, dan antara siswa dan guru melakukan komunikasi melalui media sosial seperti *facebook*, *whatsapp*, dan *instagram*. Pada SMPN 2 Lamasi, peran guru BK adalah lebih memilih tindakan yang dilakukan berupa pemeriksaan telpon genggam siswa setiap sebelum kegiatan ujian semester dengan maksud mengontrol dan menjaring siswa yang terbukti menyalahgunakan media sosial, kemudian memberi tindakan seperlunya sesuai bentuk pelanggaran.

Sedangkan pada MAS Lamasi, peran guru BK adalah melakukan antisipasi dengan kegiatan pemeriksaan telpon genggam siswa setiap bulannya, serta melakukan tindakan disiplin seperti memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar.

Adapun di MTs Batusitanduk adalah lebih memilih pada tindakan pencegahan lebih dini dengan membatasi penggunaan Telpon genggam dan pengawasan serta pembelajaran berupa pelatihan kepada peserta didik untuk pemanfaatan dan penggunaan media sosial secara bijak yang akan menjadi kebiasaan baru siswa menjadi perilaku baru yang adaptif. Siswa hanya diperbolehkan menggunakan telpon genggam pada jam pelajaran tertentu dan hari minggu saja, itupun tetap dalam pengawasan dan pantauan guru serta orang tua. Kegiatan ini juga sejalan dengan kebijakan sekolah yang tidak membolehkan guru memberi tugas di rumah kepada siswa yang ada kaitannya dengan penggunaan media sosial.

Menurut peneliti, peran yang dilakukan guru BK di MTs Batusitanduk adalah suatu upaya yang lebih efektif dan efisien dalam usaha mencegah penyalahgunaan media sosial di kalangan siswa. Sebagaimana pada hasil observasi awal peneliti, dapat dikatakan bahwa guru BK di MTs Batusitanduk sukses dalam perannya mengatasi penyalahgunaan media sosial di sekolah. Hal ini dapat terlihat pada hari-hari sekolah kita tidak akan menjumpai seorang pun siswa yang sibuk memegang atau keluyuran membawa telpon genggam. Bahkan saat observasi awal ketika berkunjung ke MTs Batusitanduk, beberapa kali peneliti cerita-cerita dengan beberapa orang siswa saat sedang tidak belajar, di antara mereka ada yang mengatakan jika sudah lama tidak aktif di facebook karena dianggap banyak waktu yang terbuang percuma, ada juga siswa saat peneliti meminta nomor WAnya

mengatakan jika dia hanya memegang telpon genggamnya pada hari minggu saja, itupun hanya di gunakan untuk belajar bersama dengan teman se-kelas dan guru PAI serta guru Bahasa Indonesia di grup sekolah, pada hari lainnya telpon genggam harus disetor ke wali kelas kecuali pada mata pelajaran tertentu, telpon genggam dikembalikan lagi ke siswa pada jam pelajaran tersebut.

4.1.3 Kendala Guru BK dalam Mengatasi Penyalahgunaan Media Sosial pada siswa di Kecamatan Walenrang Utara dan Lamasi Kabupaten Luwu.

Setiap usaha yang dilakukan untuk perubahan suatu hal yang sudah menjadi kebiasaan, sudah tentu ada kendala yang akan kita temui. Begitu pula dengan upaya yang dilakukan guru BK dalam perannya mengatasi penyalahgunaan media sosial pada siswa di kecamatan walenrang utara dan lamasi kabupaten luwu.

Terkait dengan kendala yang dihadapi guru BK dalam perannya mengatasi penyalahgunaan media sosial pada siswa di kecamatan walenrang utara dan lamasi kabupaten luwu, berikut dipaparkan hasil wawancara dengan lima orang guru BK yang menjadi informan penelitian.

Hari Rabu, 07 September 2020 pukul 09.00, dari wawancara (via telpon) dengan Ibu Masmiami Jamilu, SE Guru BK SMAN 9 Luwu, beliau mengatakan;

Kendala kita dalam pelaksanaan program tersebut adalah biasa ada siswa yang punya account facebook dua, punya nomor wa juga dua. Jadi kalau sudah seperti itu, yang satu account nya itu tentu tidak terpantau oleh kami. Dan kami kan sudah usaha, namanya juga usaha tdak semua mulus. Oleh karena itu kami minta kesadaran dari siswa itu sendiri dan berkoordinasi dengan orang tua siswa. Karena

tugas ini bukan semata-mata tugas sekolah tapi juga kewajiban orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga.

Kegiatan wawancara dengan Ibu Rusmiati, S.Pd. guru SMPN 2 Lamasi pada Kamis, 08 September 2020 pukul 20.00(via telpon) mengatakan;

Sebenarnya kalau kendala teknis tidak ada, tidak ada siswa atau orang tua yang keberatan, hanya biasa memang ada siswa yang sudah tau waktunya pemeriksaan telpon genggam, makanya tidak bawa telpon genggam pada hari itu.

Hasil wawancara dengan Bapak Suhardi, S.Pd. (via telpon) Guru SMPN 2 Lamasi, pada Kamis, 08 September 2020 pukul 18.30 mengatakan;

Kendalanya, ada siswa itu pintar dia aktifkan sandi itu isi telpon genggamnya jadi aplikasi media sosial dan folder filenya susah dibuka. Makanya kalau ada begitu kami panggil siswa yang bersangkutan untuk buka sendiri sandi telpon genggamnya di depan kami.

Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Hatta, S.Fil.I Guru BK MAS Lamasi pada hari Rabu, 07 September 2020 pukul 08.00 (via telpon) mengatakan;

Kendala yang kami hadapi ya orang kalau dinasehati, ada yang dengar lalu laksanakan, ada juga yang dengar tapi tidak laksanakan, ada juga yang sama sekali hanya pura-pura dengar dan pasti tidak laksanakan. Kalau kendala pemeriksaan telpon genggam, ya biasa kalau diperiksa di kelas A, di kelas sebelahnya dengar jadi pura-pura minta izin kencing pada gurunya padahal dia pergi sembunyikan telpon genggamnya di luar, nanti kalau diperiksa dia bilang tidak bawa telpon genggam. Kalau langkah antisipasinya kami bersama-sama pak Satpam mengawasi

dan lihat kalau ada siswa yang keluar kelas jangan sampai menyembunyikan telpon genggamnya karena tidak mau di periksa isinya.

Adapun wawancara dengan Ibu Siti Hardini, S.Pd Guru BK MTs Batusitanduk hari Kamis, 08 September 2020 pukul 09.00 mengatakan;

Sejauh ini kendala yang kami hadapi hanya pada persoalan orang tua siswa. Tapi ini pada awal-awal saja, jadi ada beberapa orang tua saat kami menahan telpon genggam anaknya, mereka datang ke sekolah dan meminta dengan berbagai alasan bahkan ada yang marah-marah. Tetapi kemudian kami mengundang rapat seluruh orang tua siswa dan menjelaskan perihal program kami tersebut, meskipun ada beberapa orang tua yang merasa keberatan, tetapi setelah dijelaskan oleh Bapak Kepala Madrasah dan Ketua Komite yang juga Ketua MUI Kecamatan Walenrang Utara, akhirnya mereka semua paham, sepakat dan siap mendukung program sekolah demi kebaikan anak mereka sendiri, bahkan dengan penjelasan dan petunjuk yang kami berikan, mereka siap untuk mengawasi dan mendidik anak-anak mereka di rumah dalam penggunaan dan pemanfaatan media sosial secara bijak sesuai harapan bersama.

Setelah peneliti melakukan serangkaian wawancara tersebut, diketahui terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru BK dalam melaksanakan upaya mengatasi penyalahgunaan media sosial di sekolah. Kendala itu seperti dari pribadi siswa itu sendiri yang belum ada kesadaran karena kurangnya pemahaman tentang bahaya dampak dan manfaat media sosial, kemudian kendala dari orang tua yang kurang kerjasamanya dan kurang pemahaman tentang pentingnya pengawasan dan pembinaan dalam proses

pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena upaya penanggulangan penyalahgunaan media sosial pada siswa akan terkendala dengan

kebebasan siswa mengakses media sosial diluar sekolah, jika upaya tersebut tidak ditopang dengan kerjasama orang tua di rumah yang juga berkewajiban untuk senantiasa berperan mengawasi perkembangan dan pendidikan anak-anaknya.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Peran Guru BK dalam Mengatasi Penyalahgunaan Media Sosial pada siswa di Kecamatan Walenrang Utara dan Lamasi Kabupaten Luwu.

Peran guru BK dalam mengatasi penyalahgunaan media sosial pada siswa pada beberapa sekolah di kecamatan walenrang utara dan lamasi adalah seperti di SMPN 2 Lamasi dan MAS Lamasi lebih kepada upaya tindakan. Upaya yang dilakukan adalah mencari siswa yang melakukan penyalahgunaan media sosial melalui pemeriksaan telpon genggam siswa, upaya tersebut menurut peneliti kurang efektif dalam menanggulangi penyalahgunaan media sosial di sekolah, karena upaya tersebut tidak menimbulkan kesadaran kepada siswa dalam hal penyalahgunaan media sosia, bahkan mereka akan cenderung mengulangi perbuatan buruknya.

Peran yang dilakukan oleh guru BK di SMAN 9 Luwu adalah dengan melakukan pendekatan secara personal dengan tetap memberikan kebebasan kepada siswa dalam ber-media sosial, sedangkan guru hanya melakukan pengawasan dan pemantauan dengan bergabung di media sosial. Upaya tersebut juga baik, akan tetapi kurang efisien dikarenakan keterbatasan waktu, serta tidak semua siswa memiliki kesadaran dan kejujuran tentang account media sosial mereka. Sehingga hal ini juga

tidak akan sepenuhnya berdampak pada upaya mengatasi penyalahgunaan media sosial pada siswa. Apa lagi jika upaya tersebut tidak ditopang dengan kerjasama orang tua di rumah yang juga berkewajiban mengawasi perkembangan dan pendidikan anak-anaknya. Adapun peran yang dilakukan guru BK di MTs Batusitanduk adalah sebuah terobosan besar dengan lebih mengedepankan upaya preventif (pencegahan). Kegiatan yang dilakukan adalah dengan lebih memperkecil atau bahkan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk ber-media sosial secara bebas. Guru BK melakukan pembatasan waktu penggunaan telpon genggam dan berkolaborasi dengan unsur terkait yang melibatkan guru TIK, guru PAI dan guru Bahasa Indonesia serta orang tua siswa untuk memantau dan mengawasi serta terlibat langsung dalam kegiatan siswa menggunakan media social, sehingga terjadi proses usaha perubahan tingkah laku peserta didik secara maksimal sejak dari rumah, selama berada di sekolah sampai kembali lagi ke rumah. Selain itu guru BK juga melakukan koordinasi dengan orang tua siswa agar melakukan upaya menumbuhkan kesadaran dan merangsang kebiasaan baru kepada siswa tentang cara memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan menggunakan media sosial untuk mengakses kisah-kisah teladan anak shaleh atau kisah-kisah inspiratif lainnya yang akan membantu proses pembentukan karakter islami anak.

4.2.2 Kendala Guru BK dalam Mengatasi Penyalahgunaan Media Sosial pada siswa di Kecamatan Walenrang Utara dan Lamasi Kabupaten Luwu.

Pada kegiatan tindakan terhadap penyalahgunaan media sosial pada siswa terdapat beberapa kendala seperti di SMPN 2 Lamasi dan MAS Lamasi adalah siswa menghindari kegiatan pemeriksaan telpon genggam dengan beragam cara seperti

tidak membawa telpon genggam pada hari pemeriksaan, menyembunyikan telpon genggam di luar kelas, serta mengunci setiap aplikasi dan folder mereka dengan menggunakan sandi. Hal ini terjadi karena belum adanya kesadaran secara individu pada diri siswa, dan kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua kepada anak dalam penggunaan media sosial.

Menurut hemat peneliti seharusnya pihak sekolah melakukan evaluasi tentang efektivitas upaya yang dilakukan selama ini dalam upaya mengatasi penyalahgunaan media sosial oleh siswa. Sekolah atau guru BK, sebaiknya melakukan studi banding dengan sekolah lain tentang metode yang harus dilakukan dalam upaya mengatasi penyalahgunaan media sosial oleh siswa. Hasil studi banding tersebut yang kemudian dirangkum dan dipilah untuk di *share* guna efektivitas tindakan yang harus dilakukan dalam upaya mengatasi penyalahgunaan media sosial oleh siswa.

Pada MAS Lamasi kendala yang dialami bahwa beberapa siswa belum jujur dalam bermedia sosial dengan menggunakan dua *acount* dan hanya melaporkan satu *acount* saja. Hal ini karena bisa saja disebabkan siswa kurang percaya diri dipantau oleh guru, atau juga tidak ingin kelakuan buruknya diketahui oleh guru, sehingga meskipun program ini baik tetapi belum maksimal hasilnya. Hal ini karena secara personal siswa belum tumbuh kesadaran secara individu dan juga karena kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak.

MTs Batusitanduk pada awal pelaksanaan program terdapat kendala berupa sebagian orang tua kurang mendukung program sekolah bahkan cenderung mendukung perilaku anak. Akan tetapi setelah melalui komunikasi yang baik dengan

melakukan pertemuan dan pembahasan mendalam antara pihak sekolah dan pihak orang tua, program tersebut akhirnya dapat di sepakati.

Siswa MTs Batusitanduk tetap dapat menggunakan media sosial, tetapi dibatasi hanya pada hari minggu saja dan pada jam pelajaran tertentu di sekolah. Kegiatan ini juga mendorong siswa agar aktif hadir dalam proses pembelajaran di sekolah karena absen tanpa keterangan pada proses pembelajaran maka tidak akan mendapatkan pengembalian telpon genggam pada pekan tersebut. Upaya tersebut selain sebagai usaha untuk pencegahan penyalahgunaan media sosial oleh siswa, juga akan memberikan motivasi disiplin kepada siswa untuk tetap aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Upaya yang dilakukan di MTs Batusitanduk adalah sebuah terobosan dengan upaya preventif (pencegahan). Kegiatan yang dilakukan adalah memperkecil atau bahkan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk ber-media sosial secara bebas. Melakukan pembatasan waktu dan melibatkan semua unsur terkait seperti guru dan orang tua. Selain itu juga dilakukan pembinaan karakter siswa tentang disiplin dan merangsang kebiasaan baru kepada siswa, menggunakan media sosial untuk mengakses kisah-kisah teladan inspiratif yang akan membantu proses pembentukan karakter islami.

MTs Batusitanduk pada awal program, terdapat kendala berupa sebagian orang tua kurang mendukung program sekolah, bahkan cenderung mendukung perilaku anak. Akan tetapi program dapat terlaksana setelah melalui komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua siswa.

5.2 Saran dan Tindak Lanjut

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dikemukakanlah saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada semua pendidik khususnya guru agar dapat memperhatikan siswanya dalam menggunakan media secara lebih baik.
2. Kepada para orang tua agar kiranya berperan dalam proses pendidikan anak, dan dapat berakselarasi dengan program sekolah tempat anak menuntut ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, Huzaifah. 2015. Dampak positif dan negatif media sosial bagi Pelajar. http://SOSMED/Abdus%20Salaam_%20Dampak%20Media%20Sosial%20Bagi%20Pelajar.html, tanggal 12 Desember 2019.
- Danim, Sudarwan, 2014. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas, 2018. *Pedoman umum sistem pengujian hasil kegiatan belajar*, diakses dari internet, www.google.com, tanggal 12 Desember 2019
- Dhieni, Nurbiana, 2017. *Metode Pengembangan Bahasa*, Semarang: UT.
- Faisal, Sanapiah. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Fitri, Sulidar. 2017. Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial. Tasikmalaya: Universitas
- Kye, Albert. 2001. *Cara Mengatasi Penyalahgunaan Internet di Kalangan Remaja*” <http://www.internetcepat.com/cara-mengatasi-penyalahgunaan-internet-di-kalangan-pelajar/> 20 Januari 2020.
- Nasution. 2013. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Putra, Jaya. 2012. Pengertian Media sosial peran serta fungsinya. <http://jayaputrasbloq.blogspot.com/2011/02/definisi-atau-pengertian-istilah-sosial.html>, diakses 7 Desember 2019.
- Rahman, Jain. 2010 “*Pengaruh Media Sosial Bagi Proses Belajar Siswa*” Jurnal%20UA%20Samarinda/Rahman%20Jain/15162891659956.pdf 02 Januari 2020.
- Romeltea. 2014. Media Sosial: Pengertian, Karakteristik, dan Jenis. Melalui <http://www.romelteamedia.com/2014/04/media-sosial-pengertian-karakteristik.html>, Diakses tanggal 7 Desember 2019.
- Subagyo, Joko P. 2017. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmahayati, Linda. 2017. Makalah Penelitian Sosial - Pengaruh Media Sosial Terhadap Remaja. <http://lindasukmahayati.blogspot.co.id/2017/03/penelitian-sosial-pengaruhmedia-sosial.html>, diakses 12 Desember 2019.

Tasikmalaya Nugraha, Abrianto. 2012. Manfaat Media Sosial dalam Dunia Pendidikan. <https://abriantonugraha.wordpress.com/>, tanggal 16 Desember 2019.

58

Tim Penyusun. (t.th). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Media Centre.

Tim Penyusun. 2019. *Panduan Penulisan Skripsi Universitas Muhammadiyah Palopo*. Palopo.

Wikipedia. 2014. Media Sosial dalam dunia Pendidikan Remaja. Melalui https://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial_dalam_dunia_pendidikan_remaja, Diakseses tanggal 8 Januari 2020.

Wikipedia. 2017. Media Sosial. https://ms.wikipedia.org/wiki/Media_sosial, 8 Agustus 2019.

Wijaya, Raden. 2013. Skala likert (metode perhitungan, persentase dan interval). <https://www.slideshare.net/wijayaraden/skala-likert-metode-perhitungan-persentase-daninterval>, 3 Desember 2019.

Sugiono, (2012), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hlm, 8.

Lexy J. Moleng, (2006), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm, 6.

Lampiran